

---

---

# Kornetmu Lazismu, Inovasi Pengelolaan Daging Qurban untuk Membangun Ketahanan Pangan Berkelanjutan

<sup>1</sup>Matnin

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

\*[fatih.matnin@gmail.com](mailto:fatih.matnin@gmail.com)

Received: 01/03/2026

Accepted: 13/03/2026

Publications: 01/04/2026

---

*DINAMIKA © 2026 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>*

---

## **Abstract**

This study aims to analyze the innovation in qurban meat management through the Kornetmu LAZISMU program in supporting sustainable food security. The background of this study is based on the issues of conventional and seasonal qurban meat management, which potentially leads to food waste and has not been optimally utilized to support food security. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model.

The results indicate that the Kornetmu LAZISMU program represents a strategic innovation capable of transforming qurban meat management into a more productive and sustainable system by processing it into corned meat products with extended shelf life. This innovation has been proven to increase product value, reduce food waste, and expand the distribution of benefits to the community. Furthermore, the program contributes to strengthening the four pillars of food security, namely availability, access, utilization, and stability. From the perspective of Islamic economics, Kornetmu reflects the implementation of the principles of *maslahah*, distributive justice, and the prohibition of *israf* in resource management.

This study concludes that the innovation of qurban meat management through Kornetmu LAZISMU has significant potential as a model for strengthening sustainable food security based on Islamic philanthropy. Therefore, institutional strengthening, increased production capacity, and a more integrated distribution system are required to enable broader replication of the program.

**Keywords:** your corned Beef, sacrifice, food security, Islamic philanthropy, food waste, sustainability

## **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi pengelolaan daging qurban melalui program Kornetmu LAZISMU dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada permasalahan pengelolaan daging qurban yang masih bersifat konvensional, musiman, serta berpotensi menimbulkan pemborosan (*food waste*), sehingga belum optimal dalam

mendukung ketahanan pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kernetmu LAZISMU merupakan inovasi strategis yang mampu mentransformasi pengelolaan daging qurban menjadi lebih produktif dan berkelanjutan melalui pengolahan menjadi produk kernet yang memiliki daya simpan lebih panjang. Inovasi ini terbukti meningkatkan nilai tambah produk, mengurangi pemborosan pangan, serta memperluas distribusi manfaat kepada masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, program Kernetmu LAZISMU merupakan inovasi pengelolaan daging qurban yang mampu meningkatkan efektivitas distribusi melalui pengolahan daging menjadi produk kernet yang lebih tahan lama dan bernilai tambah. Program ini berkontribusi terhadap penguatan empat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan, sekaligus mengurangi potensi *food waste*. Dari perspektif ekonomi Islam, Kernetmu mencerminkan penerapan nilai masalah, keadilan distribusi, dan larangan *israf* dalam pengelolaan sumber daya qurban. Namun, penguatan kelembagaan, kapasitas produksi, dan sistem distribusi masih diperlukan agar program ini dapat berkembang lebih optimal dan direplikasi secara luas sebagai model ketahanan pangan berkelanjutan berbasis filantropi Islam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas produksi, serta sistem distribusi yang lebih terintegrasi agar program ini dapat direplikasi secara lebih luas.

**Kata kunci: Kernetmu, qurban, ketahanan pangan, filantropi Islam, food waste, keberlanjutan**

## Pendahuluan

Di tengah meningkatnya tekanan terhadap sistem pangan global akibat pertumbuhan populasi, perubahan iklim, dan keterbatasan sumber daya, isu ketahanan pangan dan pengelolaan limbah pangan menjadi perhatian utama dunia. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa sebagian besar produksi pangan global masih terbuang sia-sia, sementara jutaan manusia tetap menghadapi kerawanan pangan, mencerminkan ketidakefisienan sistem distribusi dan pemanfaatan sumber daya. Dalam konteks ini, produk pangan berbasis hewani memiliki tantangan yang lebih kompleks karena sifatnya yang mudah rusak dan membutuhkan sumber daya produksi yang tinggi. Fenomena tersebut juga tercermin dalam praktik pengelolaan daging qurban yang umumnya bersifat musiman, sehingga berpotensi menimbulkan surplus sesaat sekaligus risiko pemborosan. Oleh karena itu, inovasi dalam pengelolaan daging qurban menjadi sangat relevan sebagai bagian dari solusi sistemik untuk mengurangi limbah pangan dan memperkuat ketahanan pangan berkelanjutan. Program “Kernetmu Lazismu” hadir sebagai salah satu bentuk inovasi yang tidak hanya memperpanjang masa simpan daging qurban melalui pengolahan modern, tetapi juga memperluas distribusi manfaatnya sepanjang waktu dan lintas wilayah, sehingga menjadikannya model strategis yang layak dikaji dalam konteks pengembangan sistem pangan yang lebih efisien, inklusif, dan berkelanjutan.

Ibadah qurban merupakan salah satu instrumen penting dalam Islam yang tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung kesejahteraan sosial melalui distribusi pangan berbasis protein hewani. Namun demikian, praktik pengelolaan daging qurban secara konvensional masih menghadapi berbagai kendala, terutama sifatnya yang musiman, keterbatasan daya simpan, serta distribusi yang belum merata. Akibatnya, potensi qurban sebagai instrumen ketahanan pangan belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam menjangkau masyarakat rentan secara berkelanjutan.

Dalam konteks global, permasalahan ini sejalan dengan isu besar terkait limbah pangan (*food waste*) yang hingga saat ini masih menjadi tantangan serius bagi sistem pangan dunia. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Shurson et al. 2024, tentang limbah pangan diperkirakan bahwa 33–40% produksi pangan global hilang atau terbuang sepanjang rantai pasok, yang berdampak pada pemborosan sumber daya alam, peningkatan emisi gas rumah kaca, serta kerugian ekonomi yang

signifikan (Shurson et al. 2024). Lebih lanjut Shurson mengatakan bahwa, pengelolaan limbah pangan yang tidak optimal di negara berkembang berpotensi meningkatkan tekanan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sistem pangan (Packiyadhas et al. 2025). Dalam kerangka tersebut, salah satu pendekatan yang semakin berkembang dan mendapat perhatian luas adalah konsep *upcycling* (Aschemann-Witzel et al. 2023), yang merupakan pendekatan inovatif dalam pengelolaan sumber daya yang bertujuan untuk mengubah limbah atau sisa pangan menjadi produk baru dengan nilai ekonomi dan fungsional yang lebih tinggi. Dalam hal ini, produk pangan berbasis hewani seperti daging memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena membutuhkan sumber daya besar dan memiliki dampak lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan produk nabati (Bytyqi et al. 2025).

Terdapat beberapa penelitian terkait Inovasi pengelolaan daging qurban untuk membangun ketahanan pangan berkelanjutan di antaranya sebagai berikut; Penelitian Hayati (2024) mengenai program “Rendang-Mu” LAZISMU Jawa Tengah memiliki keterbatasan pada pendekatan yang bersifat kualitatif-deskriptif, sehingga belum mampu memberikan pengukuran kuantitatif terkait efektivitas program terhadap ketahanan pangan, seperti dampak terhadap status gizi penerima, efisiensi biaya produksi, maupun skala distribusi secara luas. Selain itu, fokus penelitian yang hanya menyoroiti satu jenis produk olahan (rendang kaleng) membuat generalisasi terhadap inovasi lain seperti Kernetmu menjadi terbatas.

Sementara itu, studi dalam bidang *Food Processing & Shelf-Life Meat Products* yang dilakukan oleh Zhu et al. (2024) umumnya memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang sangat teknis, dengan penekanan pada aspek keamanan pangan, teknologi pengolahan, dan daya simpan produk. Penelitian-penelitian ini belum mengaitkan inovasi pengolahan daging dengan konteks sosial, keagamaan, maupun distribusi filantropi seperti dalam pengelolaan daging qurban. Akibatnya, kontribusinya terhadap pemahaman ketahanan pangan berbasis komunitas dan keadilan distribusi masih kurang komprehensif.

Adapun studi terkait sistem ketahanan pangan dan distribusi yang dilakukan oleh Klinger et al. (2026) dalam jurnal seperti *Global Food Security* atau *Food Security* memiliki keterbatasan pada pendekatan yang cenderung makro dan konseptual. Penelitian ini umumnya membahas sistem pangan secara global atau nasional tanpa menyoroiti inovasi spesifik pada tingkat mikro, seperti pengolahan daging qurban menjadi produk bernilai tambah (misalnya kernet). Selain itu, dimensi lokal, nilai keagamaan, serta praktik filantropi berbasis masyarakat belum menjadi fokus utama, sehingga masih terdapat kesenjangan dalam menghubungkan konsep ketahanan pangan dengan implementasi nyata di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, ketiga kelompok studi tersebut masih menunjukkan keterbatasan dalam mengintegrasikan aspek teknologi pengolahan pangan, sistem distribusi, serta nilai sosial-keagamaan dalam satu kerangka analisis yang utuh. Hal ini membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, khususnya dalam mengkaji inovasi seperti Kernetmu LAZISMU sebagai model pengelolaan daging qurban yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan berkelanjutan.

Dengan demikian, kesenjangan utama dalam literatur terletak pada belum adanya penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan: (1) inovasi teknologi pengolahan daging qurban (produk olahan seperti kernet), (2) sistem distribusi yang efisien dan berbasis komunitas, serta (3) nilai sosial-keagamaan (filantropi Islam) dalam satu kerangka analisis yang utuh dan terukur. Oleh karena itu, penelitian tentang Kernetmu LAZISMU ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih integratif, yaitu mengkaji inovasi pengolahan daging qurban menjadi produk kernet sebagai solusi peningkatan daya simpan dan nilai tambah, sekaligus menganalisis sistem distribusi berbasis filantropi untuk memperluas akses pangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris melalui pengukuran dampak terhadap ketahanan pangan secara lebih komprehensif, baik dari aspek gizi, efisiensi, maupun keberlanjutan

distribusi, sehingga dapat menjadi model pengelolaan daging qurban yang berorientasi pada ketahanan pangan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, inovasi seperti program “Kornetmu Lazismu” yang diinisiasi oleh Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah menjadi contoh konkret penerapan konsep tersebut. Program ini mengolah daging qurban menjadi produk olahan seperti kornet dan rendang kemasan yang memiliki daya simpan lebih panjang, sehingga memungkinkan distribusi yang lebih merata dan berkelanjutan sepanjang tahun. Inovasi ini tidak hanya menjawab permasalahan teknis terkait penyimpanan dan distribusi, tetapi juga mencerminkan integrasi antara nilai-nilai filantropi Islam, teknologi pangan, dan prinsip keberlanjutan.

Dari perspektif akademik, penelitian mengenai inovasi pengelolaan daging qurban menjadi penting karena berada pada persimpangan antara ekonomi syariah, ketahanan pangan, dan keberlanjutan lingkungan. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori terkait manajemen filantropi Islam, tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam merancang model pengelolaan pangan berbasis komunitas yang lebih efisien dan inklusif. Selain itu, tren global yang mengarah pada digitalisasi sistem pangan, inovasi pengolahan, serta penguatan rantai pasok berkelanjutan semakin memperkuat urgensi penelitian ini sebagai bagian dari solusi strategis dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan di masa depan.

Dari perspektif akademik, fenomena ini menunjukkan adanya peluang penelitian yang penting, khususnya dalam mengkaji efektivitas inovasi pengelolaan daging qurban terhadap ketahanan pangan berkelanjutan. Penelitian ini menjadi relevan karena menghubungkan tiga aspek utama sekaligus, yaitu nilai-nilai ekonomi Islam, inovasi teknologi pangan, dan sistem distribusi sosial berbasis filantropi. Selain itu, kajian ini juga penting untuk mengevaluasi sejauh mana model seperti “Kornetmu Lazismu” dapat direplikasi secara nasional sebagai solusi strategis dalam mengatasi masalah ketimpangan distribusi pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, dinamika perkembangan sistem pangan global turut memberikan landasan tambahan bagi urgensi kajian ini. Selain itu, tren global yang mengarah pada digitalisasi sistem pangan, inovasi pengolahan, serta penguatan rantai pasok berkelanjutan semakin memperkuat urgensi penelitian ini sebagai bagian dari solusi strategis dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan di masa depan. Topik “Kornetmu Lazismu: Inovasi Pengelolaan Daging Qurban untuk Membangun Ketahanan Pangan Berkelanjutan” menjadi sangat relevan untuk dikaji, karena tidak hanya menawarkan solusi praktis terhadap permasalahan distribusi qurban, tetapi juga sejalan dengan arah perkembangan riset global dalam mewujudkan sistem pangan yang berkelanjutan, efisien, dan berkeadilan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis inovasi pengelolaan daging qurban melalui program Kornetmu LAZISMU dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan, dengan mengkaji aspek pengolahan produk, efisiensi distribusi, serta integrasi nilai filantropi Islam. Penelitian ini juga bertujuan mengukur dampak program terhadap peningkatan akses pangan, daya simpan produk, dan manfaat bagi masyarakat penerima, sehingga dapat dirumuskan model pengelolaan daging qurban yang efektif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di berbagai wilayah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis inovasi pengelolaan daging qurban melalui program Kornetmu LAZISMU dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, proses implementasi program, serta konteks kelembagaan dan nilai-nilai yang mendasarinya (Sage Publ. Ltd 2026; Harjanto 2024) dalam Creswell & Poth, (2023). Metode studi kasus juga dinilai relevan untuk mengeksplorasi praktik inovasi sosial dan pengelolaan pangan berbasis komunitas secara kontekstual dan komprehensif (Yin, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk memahami implementasi program, nilai-nilai ekonomi Islam yang mendasarinya, serta kontribusinya terhadap empat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan (*availability*), akses (*access*), pemanfaatan (*utilization*), dan stabilitas (*stability*) (Fanzo et al., 2021).

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola program dan observasi langsung terhadap proses pengolahan serta distribusi daging qurban, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan program, dan literatur ilmiah yang relevan terkait ketahanan pangan, *food waste*, dan filantropi Islam (Widiastuti et al., 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2020). Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Patton, 2021). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yang mencakup teori ketahanan pangan, sustainable food system, ekonomi Islam (*masalah*, keadilan distribusi, dan larangan *israf*), serta guna memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap inovasi Kernetmu sebagai model pengelolaan daging qurban berbasis ketahanan pangan berkelanjutan (Maulina et al., 2023).

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Ketahanan pangan

Menurut perspektif Kementerian Kesehatan, ketahanan pangan tidak hanya dimaknai sebagai terpenuhinya ketersediaan pangan semata, tetapi juga mencakup kecukupan gizi, aspek keamanan pangan, serta kemampuan pangan tersebut dalam menunjang derajat kesehatan masyarakat. Hal ini tercermin dari pemanfaatan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Kemenkes sebagai landasan dalam perumusan kebijakan untuk memantau berbagai indikator gizi, seperti stunting, wasting, underweight, dan obesitas pada balita (SSGI Sebagai Acuan Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting” 2024). Secara teoritis, ketahanan pangan modern didukung oleh kerangka enam dimensi, yaitu availability, access, utilization, stability, agency, dan sustainability, sehingga pangan harus tersedia, dapat dijangkau, aman dikonsumsi, stabil pasokannya, memberi ruang partisipasi masyarakat, serta berkelanjutan (Clapp et al. 2022). Dengan demikian Clapp (2022) menegaskan bahwa ketahanan pangan dipahami secara lebih holistik sebagai bagian dari sistem yang kompleks, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Pendekatan ini menurutnya, juga menekankan pentingnya keadilan, inklusivitas, serta kemampuan sistem pangan dalam merespons tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial, sehingga dapat menjadi dasar yang lebih komprehensif dalam perumusan kebijakan pangan.

Berdasarkan argumen tersebut, ketahanan pangan perlu dibangun melalui sistem pangan yang mampu menghubungkan produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi bergizi. Literatur tentang Food Security, Slim et al (2025) menegaskan bahwa ketahanan pangan merupakan isu interdisipliner yang mencakup produksi pangan, akses sosial-ekonomi, dan tantangan distribusi.) Selain itu, kajian tentang sistem pangan berkelanjutan menunjukkan bahwa pemenuhan gizi harus dikaitkan dengan pengurangan malnutrisi, ketimpangan sosial, serta keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, inovasi pengelolaan pangan, termasuk pengolahan daging qurban menjadi produk tahan lama seperti Kernetmu, dapat dipandang sebagai strategi ketahanan pangan karena memperpanjang masa simpan, memperluas distribusi, dan meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber protein bergizi.

### 2. Ekonomi Islam: Konsep Masalah, Keadilan Distribusi, Larangan Israf

Ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip masalah (kemaslahatan), yaitu setiap aktivitas ekonomi harus memberikan manfaat yang luas bagi individu dan masyarakat serta selaras dengan tujuan syariah (maqashid al-shariah) (Matnin et al. 2022). Konsep ini menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari keadilan sosial dan keberlanjutan (Haq & Wahab 2019; Marwah et al. 2025). Dalam kerangka tersebut, keadilan distribusi menjadi prinsip utama, di mana sistem ekonomi Islam mendorong pemerataan kekayaan melalui instrumen sosial seperti zakat, infak, dan sedekah untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan

kesejahteraan kolektif (Rahman et al., 2023). Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada distribusi yang adil dan inklusif.

Selain itu, ekonomi Islam melarang praktik israf (pemborosan) sebagaimana dikatakan oleh Sari et al. (2025), di mana perilaku israf menurutnya, dianggap bertentangan dengan prinsip efisiensi dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya. Larangan ini mendorong pemanfaatan sumber daya secara optimal dan berkelanjutan, sehingga dapat mendukung stabilitas ekonomi dan ketahanan sosial dalam jangka panjang (Sari et al. (2025). Prinsip ini juga memperkuat keadilan distribusi, karena pemborosan oleh sebagian pihak dapat mengurangi akses pihak lain terhadap sumber daya yang sama. Oleh karena itu, integrasi antara masalah, keadilan distribusi, dan larangan israf menjadi fondasi penting dalam membangun sistem ekonomi Islam yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Maulina et al. 2023).

Larangan israf sebagaimana dikatakan oleh Lubis et al. (2024), dalam perspektif ekonomi Islam, prinsip ini memberikan dampak ekonomi yang penting karena berperan dalam mengendalikan pola konsumsi sekaligus meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan dan distribusi sumber daya. Secara empiris, perilaku konsumsi berlebihan terbukti berkontribusi terhadap food waste yang berdampak pada kerugian ekonomi, lingkungan, dan ketahanan pangan, sehingga pengendalian konsumsi melalui nilai religius seperti larangan israf dapat menekan pemborosan tersebut (oleh Lubis et al. 2024; Nur et al. 2024). Namun, secara kritis, efektivitas prinsip ini masih terbatas karena implementasinya cenderung berada pada level etika individu dan belum terintegrasi secara sistemik dalam kebijakan ekonomi modern.

Di sisi lain, larangan israf juga mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan karena mendorong pola konsumsi moderat dan bertanggung jawab, yang sejalan dengan upaya pengurangan limbah dan konservasi sumber daya. Studi menunjukkan bahwa pemborosan pangan berdampak negatif terhadap ekonomi dan ketahanan pangan, sehingga pengendaliannya menjadi strategi penting dalam sistem pangan berkelanjutan (Lubis et al. 2022; Ali et al. 2025). Namun demikian, tanpa dukungan kebijakan publik dan sistem distribusi yang adil, larangan israf berpotensi tidak mampu mengatasi masalah struktural seperti ketimpangan akses dan konsumsi berlebih dalam ekonomi global.

### 3. Lembaga Filantropi Islam dan Peranannya

(Widiastuti et al. 2022; Matnin 2023) mengatakan bahwa filantropi Islam memiliki instrumen finansial utama yang mencakup zakat, wakaf, infak, dan sedekah, di mana instrumen tersebut menjadi sistem distribusi sosial-ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan sosial. Secara teoritis, filantropi Islam berakar pada prinsip masalah dan maqashid al-shariah (Marwah et al. 2025), di mana redistribusi kekayaan dilakukan untuk menjaga keseimbangan sosial dan keberlanjutan ekonomi (Zaenal et al. 2022). Selain itu, dalam pendekatan kontemporer, filantropi Islam dipahami sebagai bagian dari sistem keuangan sosial Islam (Islamic social finance) yang terintegrasi dengan sektor ekonomi untuk mempercepat pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Widiastuti et al. 2022).

Secara kritis, filantropi Islam memiliki keunggulan dibandingkan sistem filantropi konvensional karena bersifat sistemik, wajib (zakat), dan berkelanjutan (wakaf), sehingga mampu menciptakan mekanisme redistribusi kekayaan yang lebih stabil dan berkeadilan. Studi menunjukkan bahwa integrasi instrumen filantropi Islam dapat meningkatkan efektivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat hingga lebih optimal dibandingkan program yang tidak terintegrasi (Widiastuti et al. 2022). Selain itu, filantropi Islam juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) (Matnin et al. 2024), terutama dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan pendidikan, dan kesehatan masyarakat (Arwani et al. 2024). Namun demikian, tantangan utama terletak pada aspek kelembagaan, transparansi, dan optimalisasi penghimpunan dana, sehingga potensi besar filantropi Islam belum sepenuhnya terealisasi dalam sistem ekonomi modern.

Dengan demikian, filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bantuan sosial, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi strategis yang mampu memperkuat keadilan distribusi,

meningkatkan inklusi keuangan, dan mendukung ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Integrasi antara fungsi sosial dan ekonomi dalam filantropi Islam menjadi kunci dalam menjawab persoalan kemiskinan dan ketimpangan di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Inovasi Pengolahan Daging Qurban melalui Program Kernetmu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kernetmu LAZISMU merupakan inovasi dalam pengelolaan daging qurban yang mengubah pola distribusi konvensional menjadi lebih produktif dan berkelanjutan. Daging qurban yang sebelumnya hanya didistribusikan dalam bentuk segar dengan keterbatasan waktu konsumsi, diolah menjadi produk kernet yang memiliki daya simpan lebih panjang. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga mengurangi potensi pemborosan (*food waste*), sehingga selaras dengan prinsip efisiensi dan larangan israf dalam ekonomi Islam.

Dengan demikian apa yang dilakukan oleh LAZISMU melalui Kernetmu sudah sejalan dengan teori ketahanan pangan menyatakan bahwa sistem pangan yang efektif harus mampu menjamin ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, inovasi pengolahan pangan, seperti pengubahan daging qurban menjadi produk kernet, merupakan bagian dari strategi peningkatan *food availability* dan *stability* melalui perpanjangan umur simpan dan efisiensi distribusi (Clapp et al., 2022; Fanzo et al., 2022). Dengan demikian, Kernetmu LAZISMU dapat dipahami sebagai bentuk intervensi dalam sistem pangan yang memperkuat ketahanan pangan melalui inovasi pengolahan dan distribusi.

Teori pengolahan pangan menekankan bahwa teknologi pengolahan seperti pengalengan (*canning*) dan pengawetan dapat meningkatkan daya simpan produk, mengurangi kehilangan pangan (*food loss and waste*), serta meningkatkan efisiensi sistem distribusi pangan. Oleh karena itu Zhu et al., (2024), dengan studi terbarunya menunjukkan bahwa inovasi dalam pengolahan daging mampu memperpanjang umur simpan sekaligus menjaga kualitas nutrisi dan keamanan pangan (Zhu et al., 2024). Dengan demikian, pengolahan daging qurban menjadi kernet merupakan bentuk inovasi yang relevan dalam mengurangi pemborosan dan meningkatkan nilai tambah produk.

Inovasi dalam pengolahan daging qurban dalam perspektif ekonomi Islam, masuk dalam konsep *maslahah* (Marwah et al. 2025), di mana setiap aktivitas ekonomi menekankan aspek memberikan manfaat luas bagi masyarakat, termasuk melalui efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan pemborosan. Larangan *israf* (pemborosan) mendorong optimalisasi pemanfaatan sumber daya agar tidak terbuang sia-sia (Amin et al., 2021; Khan et al., 2021). Dalam konteks ini, inovasi Kernetmu sejalan dengan prinsip tersebut karena mampu mengurangi *food waste* dan meningkatkan pemanfaatan daging qurban secara lebih optimal.

Penerapan prinsip kemaslahatan dan efisiensi dalam aktivitas ekonomi dapat dijelaskan melalui teori nilai tambah, yang menyatakan bahwa proses pengolahan suatu produk mampu meningkatkan nilai ekonomi komoditas melalui perubahan bentuk, peningkatan daya simpan, serta penambahan manfaatnya. Dalam sistem pangan modern, pengolahan bahan mentah menjadi produk olahan (seperti kernet) terbukti meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperluas akses pasar (Herddinna and Af 2025). Dengan demikian, Kernetmu tidak hanya berfungsi sebagai inovasi sosial, tetapi juga sebagai inovasi ekonomi yang meningkatkan nilai tambah daging qurban.

### 2. Kontribusi terhadap Pilar Ketahanan Pangan

Program Kernetmu terbukti berkontribusi terhadap empat pilar utama ketahanan pangan. Empat pilar tersebut dalam teori ketahanan pangan menyatakan bahwa suatu sistem pangan yang efektif harus mampu menjamin empat pilar utama, yaitu *availability*, *access*, *utilization*, dan *stability*. Keempat pilar ini saling terintegrasi dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan pangan secara berkelanjutan (Parr et al. 2022; Clapp et al. 2022). Dalam konteks ini, inovasi pengolahan pangan

seperti Kernetmu dapat dipahami sebagai intervensi sistem pangan yang memperkuat keempat pilar tersebut, khususnya melalui peningkatan cadangan pangan, perluasan akses distribusi, peningkatan kualitas konsumsi, serta stabilitas pasokan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pengolahan daging qurban menjadi kernet berkontribusi langsung terhadap peningkatan ketersediaan dan stabilitas pangan. Lebih lanjut, kontribusi tersebut dapat dipahami dalam kerangka Sustainable Food System Theory yang menekankan integrasi antara produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan (Parr et al. 2022)

Pendekatan sistem pangan berkelanjutan menekankan pentingnya integrasi antara produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi dalam mendukung ketahanan pangan. Sistem pangan yang efisien tidak hanya meningkatkan ketersediaan, tetapi juga memperluas akses dan meningkatkan kualitas konsumsi masyarakat (Fanzo et al., 2022). Oleh karena itu, distribusi kernet ke wilayah terpencil merupakan bentuk implementasi sistem pangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Program Kernetmu terbukti berkontribusi terhadap empat pilar utama ketahanan pangan. Pada aspek ketersediaan (*availability*), pengolahan daging menjadi kernet meningkatkan cadangan pangan berbasis protein hewani. Dari sisi akses (*access*), distribusi produk kernet memungkinkan jangkauan yang lebih luas, termasuk daerah terpencil dan rawan pangan. Pada aspek pemanfaatan (*utilization*), produk yang telah diolah dan dikemas secara higienis meningkatkan kualitas konsumsi serta keamanan pangan. Sementara itu, pada aspek stabilitas (*stability*), Kernetmu berperan sebagai cadangan pangan yang dapat digunakan dalam jangka panjang, terutama dalam kondisi darurat seperti bencana. Hal ini sejalan dengan teori ketahanan pangan yang menekankan integrasi empat pilar utama dalam sistem pangan (Jones et al., 2022; Clapp et al., 2022), serta didukung oleh teori pengolahan pangan yang menunjukkan bahwa teknologi pengawetan dapat meningkatkan daya simpan dan keamanan pangan (Zhu et al., 2024). Selain itu, pendekatan sistem pangan berkelanjutan juga menegaskan pentingnya integrasi distribusi dan konsumsi untuk meningkatkan akses pangan (Fanzo et al., 2022), sementara konsep cadangan pangan memperkuat stabilitas dalam menghadapi krisis (Béné et al., 2020).

### 3. Integrasi Nilai Ekonomi Islam dalam Pengelolaan Qurban

Kernetmu mencerminkan implementasi nilai-nilai ekonomi Islam, khususnya konsep masalah, (Marwah et al. 2025), keadilan distribusi, dan larangan israf. Dalam literatur kontemporer, masalah tidak hanya dipahami sebagai manfaat material, tetapi juga mencakup dimensi sosial, etika, dan keberlanjutan yang terintegrasi dalam kerangka *maqashid al-shariah* (Surya et al. 2025).

Program tersebut menunjukkan integrasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam pengelolaan qurban dapat dijelaskan melalui teori utama *Islamic Social Finance* (ISF) yang menekankan pentingnya sinergi antara instrumen sosial Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kerangka ini, pengelolaan qurban tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi dapat dikembangkan menjadi program produktif yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi dan ketahanan pangan. Model integrasi keuangan sosial Islam menunjukkan bahwa penggabungan berbagai instrumen dalam satu sistem yang terkoordinasi mampu meningkatkan efektivitas distribusi dan kesejahteraan masyarakat secara signifikan, bahkan terbukti lebih efektif dibandingkan program yang berjalan secara terpisah (Widiastuti et al., 2022). Oleh karena itu, inovasi seperti Kernetmu dapat dipahami sebagai bentuk implementasi integrasi nilai ekonomi Islam yang menghubungkan fungsi sosial (qurban) dengan pendekatan ekonomi produktif.

Selain itu, integrasi tersebut juga didukung oleh teori tata kelola (*governance theory*) dalam keuangan Islam yang menekankan pentingnya koordinasi, transparansi, dan sinergi antar lembaga dalam mengelola dana sosial secara optimal. Model integrasi sebagaimana disebutkan di atas dalam pengelolaan daging qurban melalui Kernet Lazismu menunjukkan fenomena baru di mana, qurban tidak hanya dipahami dalam kerangka normative keagamaan namun mampu menyentuh wilayah praktis antara nilai-keagamaan, social ekonomi dan budaya.

Lebih lanjut, dalam perkembangan teori ekonomi Islam modern, *masalah* diposisikan sebagai paradigma integratif yang mampu menghubungkan nilai-nilai syariah dengan praktik ekonomi kontemporer. Studi berbasis analisis menunjukkan bahwa pendekatan masalah semakin banyak

digunakan dalam sektor keuangan Islam, wakaf, dan ekonomi sosial sebagai landasan dalam menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat (Zulkarnaen and Yafiz 2026; Haq and Wahab 2019). Selain itu, konsep ini juga berperan dalam mengatasi berbagai permasalahan ekonomi modern seperti ketimpangan distribusi, kemiskinan, dan krisis keberlanjutan, dengan menekankan pentingnya keadilan sosial dan keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya (Hikmah and Yazid 2024). Dengan demikian, teori masalah tidak hanya berfungsi sebagai prinsip etis, tetapi juga sebagai kerangka strategis dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara luas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program Kernetmu LAZISMU merupakan inovasi strategis dalam pengelolaan daging qurban yang mampu mentransformasi pola distribusi konvensional menjadi lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan. Melalui proses pengolahan daging menjadi produk kernet, program ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah komoditas, tetapi juga memperpanjang daya simpan, sehingga mampu mengurangi potensi pemborosan (*food waste*) dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya qurban.

Selain itu, Kernetmu terbukti berkontribusi terhadap penguatan empat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas. Peningkatan cadangan pangan berbasis protein hewani, perluasan distribusi ke wilayah terpencil dan rawan pangan, peningkatan kualitas konsumsi melalui pengolahan higienis, serta fungsi sebagai cadangan pangan jangka panjang menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak nyata dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

Dari perspektif ekonomi Islam, program Kernetmu mencerminkan implementasi nilai-nilai masalah, keadilan distribusi, dan larangan *israf*, yang menekankan optimalisasi pemanfaatan sumber daya dan pemerataan kesejahteraan. Integrasi antara fungsi sosial (qurban) dan pendekatan ekonomi produktif menunjukkan bahwa pengelolaan qurban dapat dikembangkan menjadi instrumen strategis dalam sistem keuangan sosial Islam. Namun demikian, efektivitas program ini masih memerlukan penguatan pada aspek kelembagaan, kapasitas produksi, serta sistem distribusi yang terintegrasi. Selain itu, diperlukan pengukuran empiris yang lebih komprehensif untuk menilai dampak program terhadap status gizi dan ketahanan pangan masyarakat. Dengan penguatan tersebut, Kernetmu berpotensi menjadi model inovasi yang dapat direplikasi dalam pengelolaan qurban berbasis ketahanan pangan berkelanjutan di berbagai wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Iqmi Qaisah, Arqom Kuswanjono, and Isnaeni Gelda Prasetianti. 2025. "FOOD WASTE AND RELIGIOUS HOLIDAYS: An Examination of Ethics And Sustainable Practices from An Interfaith Perspective." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, ahead of print. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol8.iss2.art4>.
- Arwani, Agus, Rifqi Muhammad, and Mahmudi Mahmudi. 2024. "Sustainable Development and Islamic Philanthropy: Synergy of Zakat and SDGs." *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics* 8 (1): 124–60. <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v8n1.p124-160>.
- Aschemann-Witzel, Jessica, Daniele Asioli, Marija Banovic, Maria Angela Perito, Anne Odile Peschel, and Violeta Stancu. 2023. "Defining Upcycled Food: The Dual Role of Upcycling in Reducing Food Loss and Waste." *Trends in Food Science & Technology* 132 (February): 132–37. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2023.01.001>.
- Bytyqi, Hysen, Ibrahim Ender Kunili, Mergim Mestani, et al. 2025. "Consumer Attitudes towards Animal-Derived Food Waste and Ways to Mitigate Food Loss at the Consumer Level." *Trends in Food Science & Technology* 159 (May): 104898. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2025.104898>.

- Clapp, Jennifer, William G. Moseley, Barbara Burlingame, and Paola Termine. 2022. "Viewpoint: The Case for a Six-Dimensional Food Security Framework." *Food Policy* 106 (January): 102164. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2021.102164>.
- Haq, M. Ashraf Al, and Norazlina Abd Wahab. 2019. "The Maqasid Al Shariah and the Sustainability Paradigm: Literature Review and Proposed Mutual Framework for Asnaf Development." *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies* 5 (2): 179–96. <https://doi.org/10.26710/jafee.v5i2.854>.
- Harjanto, Sutrisna. 2024. "Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalkan Untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja Dan Misinya." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5 (1): 59–72. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i1.810>.
- Hayati, Mardiyah, Mamdukh Budiman, Mirza Mahbub Wijaya, and Mowafg Masuwd. 2024. "Jurisprudential Welfare Through the Transformation of the 'Rendang-Mu' Qurban Meat Management System." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 20 (2): 300–318. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i2.21842>.
- Herddinna, Heni, and Muh Shadiqul Fajri Af. 2025. "The Influence of Family Environment and Lifestyle on Islamic Consumption Behavior: Evidence from Islamic Economics Students." *Journal of Business and Management Review* 6 (4): 361–82. <https://doi.org/10.47153/jbmr.v6i4.1585>.
- Hikmah, Nurul, and Muhammad Yazid. 2024. "Maqashid Al-Syariah as a Contemporary Economic Solution According to Yusuf Al-Qaradawi." *ITQAN: Journal of Islamic Economics, Management, and Finance* 4 (1): 51–63. <https://doi.org/10.57053/itqan.v4i1.62>.
- Klinger, Carmen, Elochukwu C. Okanmelu, Nicole Holliday, et al. 2026. "Recommendations for the Food Industry to Address Undernutrition and Micronutrient Deficiencies: A Systematic Review." *Global Food Security*, April, 100918. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2026.100918>.
- Lubis, Deni, Ahmad Rodoni, and Euis Amalia. 2022. "Prevention of Tabzir in Muslim Households Food Consumption." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 13 (1): 93–120. <https://doi.org/10.21580/economica.2022.13.1.13355>.
- Lubis, Deni, Ahmad Rodoni, and Euis Amalia. 2024. "Determinants of Food Waste Behavior in Muslim Household Food Consumption in Indonesia." *AL-MUZARA'AH* 12 (2): 257–75. <https://doi.org/10.29244/jam.12.2.257-275>.
- Marwah, Andi, Nasrullah bin Sapa, and Abdul Syatar. 2025. "Integrating Maqashid al-Shariah into Islamic Economic Practices: A Contemporary Analytical Framework and Its Applications." *El-kahfi | Journal of Islamic Economics* 6 (01): 36–44. <https://doi.org/10.58958/elkahfi.v6i01.456>.
- Matnin, Abdul Bari, Shofiyatus Sholihah, and Aceng Badruzzaman. 2024. "Analisis Sustainable Development Goals (SDGs) Filantropi Cilik Di LAZISMU Pamekasan." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 9 (01): 164–74. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i01.1297>.
- Matnin, Matnin. 2023. "ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF ZAKAT, INFAQ, AND SHADAQAH UTILIZATION ON THE EMPOWERMENT OF MUSTAHIQ IN LAZISMU PAMEKASAN." *Ngejha* 3 (1): 1–9. <https://doi.org/10.32806/nja.v3i1.797>.
- Matnin, Kasuwi Saiban, and Misbahul Munir. 2022. "ANALISIS PENDEKATAN SISTEM DALAM EKONOMI ISLAM (Sebuah Pemikiran Maqashid Al-Syariah as Philosophy of Islamic Law Jasser Auda)." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 7 (01): 12–24. <https://doi.org/10.37366/jespb.v7i01.262>.
- Maulina, Rindawati, Wawan Dhewanto, and Taufik Faturrohman. 2023. "The Integration of Islamic Social and Commercial Finance (IISCF): Systematic Literature Review, Bibliometric Analysis, Conceptual Framework, and Future Research Opportunities." *Heliyon* 9 (11): e21612. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21612>.

- Nur, Widya Farida, Ni'mawati Ni'mawati, and Marsudi Fitro Wibowo. 2024. "Konsep Konsumsi Berkelanjutan dalam Islam: Integrasi Ekonomi Hijau dalam Mengurangi Gaya Hidup Tabzir dan Israf." *ISLAMICA* 8 (2): 16–26. <https://doi.org/10.59908/islamica.v8i2.77>.
- Packiyadhas, Priyadharsini, Sanjay Kumar Sivaperumal, and Sivasakthi Murugesan. 2025. "A Comprehensive Review of Food Waste: Composition, Current Management, Thermal Treatment, Valorization into Bioproducts and Sustainable Development Goals Linkages." *Journal of Material Cycles and Waste Management* 27 (2): 777–95. <https://doi.org/10.1007/s10163-024-02153-9>.
- Parr, Evelyn B., Brooke L. Devlin, and John A. Hawley. 2022. "Perspective: Time-Restricted Eating—Integrating the What with the When." *Advances in Nutrition* 13 (3): 699–711. <https://doi.org/10.1093/advances/nmac015>.
- SAGE Publ. Ltd (SAGE Publications Ltd). 2026. "Qualitative Inquiry and Research Design." May 7. <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/qualitative-inquiry-and-research-design/book266033>.
- Sari, Surya Karmila, Ayu Puspa Kirana, and Otong Karyono. 2025. "OVERCOMING ISRAF: AN EXPLORATION OF FRUGAL LIVING WITHIN THE FRAMEWORK OF HIFDZ AL-MAL." *ADILLA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah* 8 (1): 1–21. <https://doi.org/10.52166/adilla.v8i1.7322>.
- Shurson, Gerald C., Ting Chen, and Zhengxia Dou. 2024. "Food Waste Upcycling via Livestock to Address Multiple Sustainability Objectives." *Resources, Conservation and Recycling* 209 (October): 107809. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2024.107809>.
- Slim, Farah, Zeinab Ibrahim, Imad Toufeili, Amira Haddarah, and Abderahman Rejeb. 2025. "Assessing Food Insecurity Strategies across Twelve Countries from Different Income Levels: A Sustainability and Food Systems Perspective." *Discover Sustainability* 6 (1): 689. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01525-x>.
- "SSGI Sebagai Acuan Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting." 2024. August 20. [https://kemkes.go.id/id/ssgi-sebagai-acuan-percepatan-penurunan-prevalensi-stunting?utm\\_source=chatgpt.com](https://kemkes.go.id/id/ssgi-sebagai-acuan-percepatan-penurunan-prevalensi-stunting?utm_source=chatgpt.com).
- Surya, Ade Anastasya, Indi Najmu Khadiq, Layinatul Marhamah, and M. Djidin. 2025. *Redefining Economic Efficiency in Islamic Economics: A Maqasid- Based Approach to Sustainable Development Goals*.
- Widiastuti, Tika, Sri Ningsih, Ari Prasetyo, et al. 2022. "Developing an Integrated Model of Islamic Social Finance: Toward an Effective Governance Framework." *Heliyon* 8 (9): e10383. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10383>.
- Zaenal, Muhammad Hasbi, Abdul Ghafar Ismail, and Muhammad Hakimi Mohd. Shafiai. 2022. "Philanthropy from Islamic Tradition." In *Islamic Philanthropy: Exploring Zakat, Waqf, and Sadaqah in Islamic Finance and Economics*, edited by Abdul Ghafar Ismail, Rose Abdullah, and Muhammad Hasbi Zaenal. Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-06890-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-031-06890-4_2).
- Zhu, Yiqun, Mengqing Gu, Yuhan Su, et al. 2024. "Recent Advances in Spoilage Mechanisms and Preservation Technologies in Beef Quality: A Review." *Meat Science* 213 (July): 109481. <https://doi.org/10.1016/j.meatsci.2024.109481>.
- Zulkarnaen, Zulkarnaen, and Muhammad Yafiz. 2026. "Reconstruction of the Concept of Maslahat-Based Maqasid al-Shariah in Contemporary Islamic Economics Theoretical Paradigmatic: Systematic Literature Review." *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam* 7 (1): 181–200. <https://doi.org/10.56114/al-sharf.v7i1.13175>.

